

**PENGARUH TIPE INDUSTRI, UKURAN PERUSAHAAN, KEPEMILIKAN ASING,
REGULASI PEMERINTAH, METODE DAN GAYA KOMUNIKASI,
PERFORMANCE TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP LUAS
PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY***

Ilene

Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Bakrie
Jl. H.R. Rasuna Said Kav. C-22, Kuningan, Jakarta Selatan 12920

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah tipe industri, ukuran perusahaan, kepemilikan asing, regulasi pemerintah, metode dan gaya komunikasi, dan *performance* CG berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility*. Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan melakukan studi empiris pada perusahaan manufaktur dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Populasi dari penelitian ini adalah sebanyak 399 perusahaan untuk tahun 2009, 413 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010, dan 362 perusahaan di tahun 2011. Penelitian ini menggunakan metode regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variable regulasi pemerintah, kepemilikan asing, tipe industri, metode & gaya, komunikasi, dan *performance Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* di Indonesia. Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* di Indonesia.

Kata Kunci: Regulasi Pemerintah, Kepemilikan Asing, Tipe Industri, Metode dan Gaya, Komunikasi, *Performance Corporate Governance*, dan *Corporate Social Responsibility*.

Abstract

The purpose of this research is to know whether industry type, company size, foreign ownership, government regulation, method and communication style, and CG performance have an effect on wide of corporate social responsibility disclosure. In this research, data analysis method used is quantitative approach by doing empirical study at manufacturing company by using purposive sampling method. The population of this study were 399 companies for 2009, 413 companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2010, and 362 companies in 2011. This study used logistic regression method. The result of the research shows that the variables of government regulation, foreign ownership, industry type, method & style, communication, and Corporate Governance performance have no effect on the wide range of Corporate Social Responsibility disclosure in Indonesia. While the size of the company affect the wide disclosure of Corporate Social Responsibility in Indonesia.

Keywords: Government Regulation, Foreign Ownership, Industrial Type, Method & Style, Communication, Performance Corporate Governance, and Corporate Social Responsibility.

PENDAHULUAN

Perkembangan CSR di Indonesia didukung dengan adanya aturan pemerintah Undang-undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007 pasal 66 dan 74, yaitu pada pasal 66 ayat (2) bagian c menyebutkan bahwa selain menyampaikan laporan keuangan, perusahaan juga diwajibkan melaporkan tanggung jawab sosial dan lingkungan, dan pasal 74 menjelaskan bahwa perusahaan melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang kegiatan usahanya berkaitan dengan sumber daya alam. Kewajiban pengungkapan CSR juga diatur dalam Undang-Undang Penanaman Modal No. 25 tahun 2007 pasal 15 bagian (b), pasal 17, dan pasal 34 yang mengatur bahwa setiap penanaman modal diwajibkan untuk ikut serta dalam tanggung jawab sosial. Praktik pengungkapan tanggung jawab sosial memainkan peranan penting bagi perusahaan karena perusahaan hidup di lingkungan masyarakat dan kemungkinan aktivitasnya memiliki dampak sosial dan lingkungan.

Pemahaman mengenai CSR dapat dilihat melalui dua sudut pandang, yaitu CSR berdasarkan teori dan CSR berdasarkan realita atau fakta yang terjadi (Syafudin, 2010 dalam Rakhmawati, 2011). Sudut pandang yang pertama adalah CSR berdasarkan teori seperti yang

diungkapkan oleh Daniri (2008) yang dikutip dalam Machmud dan Djakman (2008) menyatakan bahwa CSR adalah pengungkapan di dalam laporan tahunan yang tidak hanya berpijak pada *single bottom line* yaitu nilai perusahaan (*corporate value*), tetapi juga berpijak pada *triple bottom lines* yaitu keuangan, sosial dan lingkungan. CSR berpijak pada *triple bottom lines* dikarenakan apabila perusahaan hanya memerhatikan keuangannya saja, maka perusahaan tersebut tidak dapat menjamin nilai perusahaan secara berkelanjutan (*sustainable*). Keberlanjutan nilai perusahaan diharapkan agar perusahaan dapat memperoleh laba dalam jangka panjang.

Dalam penelitian ini, tipe industri diperkirakan akan mempengaruhi sifat pengungkapan tanggung jawab sosial. Tipe industri diklasifikasikan ke dalam dua golongan yaitu industri *high profile* dan *low profile*. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suropto (2000), menunjukkan bahwa variabel industri yang dikelompokkan ke dalam perusahaan bank dan non bank, hasilnya tidak signifikan. Subiyantoro (dalam Rahayu, 2006) menggunakan variabel industri yang dikelompokkan ke dalam perusahaan manufaktur dan non manufaktur, tetapi hasilnya tidak signifikan. Dalam penelitian Rahayu (2006), variabel industri yang

dikelompokkan ke dalam perusahaan jasa dan non jasa (riil), hasilnya juga tidak signifikan. Sedangkan dalam penelitian Yuningsih (2003) dan Sembiring (2005) yang menggunakan variabel industri yang dikelompokkan dalam industri high profile dan low profile memberikan hasil yang signifikan. Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang bertipe *high profile* dalam melakukan aktivitasnya banyak memodifikasi lingkungan, dan menimbulkan dampak sosial yang negatif terhadap masyarakat, atau secara luas terhadap *stakeholders*-nya. Cooke (dalam Suripto, 2000) menyatakan bahwa luas pengungkapan dalam laporan tahunan mungkin tidak sama untuk semua sektor ekonomi, hal ini mungkin dikarenakan perbedaan sifat dan karakteristik industri. Sedangkan penelitian Gunawan (2002) membuktikan bahwa faktor kelompok industri memengaruhi luas pengungkapan sukarela.

Ukuran industri juga diduga sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap sifat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan besarnya total *asset* yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak dibanding perusahaan yang lebih kecil. Pengaruh kedua variabel ini tercermin dalam teori agensi yang menjelaskan

bahwa perusahaan besar mempunyai biaya agensi yang besar, oleh karena itu perusahaan besar akan lebih banyak mengungkapkan informasi daripada perusahaan kecil. Akan tetapi, tidak semua penelitian mendukung hubungan antara ukuran perusahaan dengan tanggung jawab sosial perusahaan

Selain itu kepemilikan saham asing diduga memiliki pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial di banyak perusahaan di Indonesia. Penerapan CSR di Indonesia dapat diindikasikan sebagai akibat peningkatan nilai perusahaan terhadap persentase saham asing setelah menerapkan CSR di dalam operasional perusahaan. Nilai-nilai tersebut diterapkan oleh perusahaan yang dibentuk oleh para investor asing dalam kegiatan operasional perusahaan di Indonesia. Perusahaan berbasis asing memiliki teknologi yang cukup, *skill* karyawan yang baik, jaringan informasi yang luas, sehingga memungkinkan melakukan *disclosure* secara luas. Penelitian yang dilakukan Puspitasari (2009) menemukan bahwa faktor kepemilikan saham asing berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR, hal serupa juga ditemukan oleh Rustiarini (2011), yang menemukan bahwa kepemilikan asing memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR. Namun ada beberapa penelitian lain yang tidak

mendukung hal tersebut. Djackman dan Novita (2008) tidak menemukan pengaruh antara struktur kepemilikan asing terhadap pengungkapan CSR.

Penambahan variabel metode dan gaya komunikasi dan *performance* CG mengacu pada kumpulan penelitian Ian Rosam dan Rob Peddle (2004). Dalam salah satu penelitian disebutkan metode dan gaya komunikasi dan *performance* CG diperlukan untuk menjaga keseimbangan antara *profit* dan tanggung jawab sosial dalam suatu perusahaan. Sampel mengacu pada perusahaan yang terdaftar di IICG selama tahun 2009-2011, dimana perusahaan yang terdaftar di IICG tidak banyak, sehingga diambil cakupan yang lebih luas yaitu seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin mengetahui sejauh mana pengaruh kinerja keuangan/ karakteristik perusahaan yang di antaranya adalah tipe industri, ukuran perusahaan (*size*), kepemilikan asing, regulasi pemerintah, metode dan gaya komunikasi, dan *performance* CG terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*). Berdasarkan *research gap* yang terjadi, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tipe industri, ukuran perusahaan, kepemilikan asing, regulasi pemerintah, metode dan gaya

komunikasi, *performance* tata kelola perusahaan terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility* (*csr disclosure*) pada perusahaan di BEI tahun 2009-2011.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Tipe industri

Kelompok industri *high profile* adalah industri migas, pertambangan, kertas, agribisnis dan telekomunikasi (Novita dan Djakman, 2008). Dalam penelitian ini menggunakan acuan penelitian yang telah dilakukan oleh (Hasibuan, 2001; Henny dan Murtanto, 2001; Utomo, 2000; Hackstone dan Milne, 1996; Sembiring, 2005) yang membagi klasifikasi perusahaan *high profile* dan *low profile*. Perusahaan yang termasuk dalam *high profile* adalah perusahaan perminyakan dan pertambangan, kimia, hutan, kertas, otomotif, agrobisnis, tembakau dan rokok, makanan dan minuman, media dan komunikasi, kesehatan, transportasi, dan pariwisata. Sedangkan perusahaan yang termasuk dalam perusahaan *low profile* adalah perusahaan bangunan, keuangan dan perbankan, *supplier* peralatan medis, *retailer* tekstil, produk personal dan produk rumah tangga.

Selain itu, perusahaan *high profile* merupakan perusahaan yang mendapat sorotan dari masyarakat luas karena

aktivitas operasinya berpotensi untuk berhubungan dengan masyarakat banyak. Penelitian yang telah membuktikan pengaruh yang signifikan antara tipe industri dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan adalah penelitian Hackstone dan Milne (1996), Utomo (2000) yang dijelaskan dalam Sembiring (2005), selain itu penelitian Yuningsih (2003) yang juga menggunakan variabel industri yang dikelompokkan dalam industri *high profile* dan *low profile* memberikan hasil yang signifikan, oleh karena itu, peneliti akan meneliti kembali hubungan tipe industri terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial sehingga ditariklah hipotesis :

H1 : Tipe industri berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial (*CSR Disclosure*).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini berdasarkan kepada *total asset* perusahaan.

Penelitian menyangkut ukuran perusahaan telah dilakukan disebutkan dalam Hackstone dan Milne dalam Sembiring bahwa ukuran perusahaan yang tidak mempengaruhi luas pengungkapan tanggung jawab sosial dilakukan oleh Roberts (1992), Singh dan Ahuja (1983) dalam Sembiring (2005). Sedangkan penelitian yang menemukan hubungan antara ukuran perusahaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial dilakukan oleh Tanimoto dan Suzuki Tahun 2005, Anggraeni (2006), dan Sembiring (2005). Dari perbedaan hasil penelitian ini, peneliti ingin meneliti kembali variabel ukuran perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial sehingga ditariklah kesimpulan :

H2: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*CSR Disclosure*).

Kepemilikan Saham Asing

Kepemilikan asing adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak asing (luar negeri) baik oleh individu maupun lembaga terhadap saham perusahaan di Indonesia. Penerapan CSR di Indonesia dapat diindikasikan sebagai akibat peningkatan nilai perusahaan asing setelah menerapkan CSR di dalam operasional perusahaan. Nilai-nilai tersebut diterapkan oleh perusahaan yang dibentuk oleh para

investor asing dalam kegiatan operasional perusahaan di Indonesia. Perusahaan berbasis asing memiliki teknologi yang cukup, *skill* karyawan yang baik, jaringan informasi yang luas, sehingga memungkinkan melakukan *disclosure* secara luas.

Banyak penelitian yang menggunakan kepemilikan asing sebagai variabel independen yang memengaruhi pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Hadi dan Sabeni (2002) menunjukkan hasil yang signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan. Menurut Puspitasari (2009), perusahaan yang memiliki kepemilikan saham asing cenderung memberikan pengungkapan yang lebih luas dibandingkan dengan yang tidak. Selain itu penelitian Tanimoto dan Suzuki (2005) dalam Machmud dan Novita (2008) membuktikan bahwa kepemilikan asing pada perusahaan publik di Jepang menjadi faktor pendorong terhadap adopsi GRI dalam pengungkapan tanggung jawab sosial.

Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Amran dan Devi (2008) dan Said et al. (2009) yang tidak menemukan pengaruh kepemilikan saham asing terhadap pengungkapan CSR. Berdasarkan uraian di atas dan ketidakkonsistenan hasil

penelitian sebelumnya, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Besarnya kepemilikan saham asing berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial (*CSR Disclosure*).

Regulasi Pemerintah

Regulasi pemerintah adalah peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Peraturan ini menjadi aspek penting yang harus diperhatikan oleh perusahaan. Beberapa contoh yang termasuk dalam regulasi pemerintah ini antara lain izin operasional perusahaan, analisis dan standar dampak lingkungan, peraturan tentang tenaga kerja/perburuhan dan lainnya. Bapepam LK mengeluarkan keputusan Kep-431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik, khususnya yang terkait dengan praktek *Corporate Governance*. Pada tahun 2007, DPR juga telah mengesahkan UU No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas, dalam pasal 74 undang-undang tersebut mewajibkan perusahaan untuk menguraikan aktivitas dan biaya yang dikeluarkan berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan.

Hal ini akan berdampak pada semakin banyaknya informasi operasional perusahaan yang harus diungkapkan dalam

laporan tahunan perusahaan, termasuk dalam pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Noviyanti (2008) dalam penelitiannya, menemukan hasil yang berlawanan terhadap pernyataan di atas. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa regulasi pemerintah tidak memiliki pengaruh terhadap pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan. Dikarenakan perbedaan tersebut maka peneliti menambahkan variabel regulasi pemerintah dalam penelitian ini. Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H4: Regulasi pemerintah berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial (*CSR Disclosure*)

Metode dan Gaya Komunikasi

Darwin, Ali (2008) menyatakan bahwa pengungkapan kinerja lingkungan, sosial, dan ekonomi di dalam laporan tahunan atau laporan terpisah adalah untuk mencerminkan tingkat akuntabilitas, responsibilitas, dan transparansi korporat kepada investor dan *stakeholders* lainnya. Pengungkapan tersebut bertujuan untuk menjalin hubungan komunikasi yang baik dan efektif antara perusahaan dengan publik dan *stakeholders* lainnya tentang bagaimana perusahaan telah mengintegrasikan *Corporate Social Responsibility* : - lingkungan dan sosial -

dalam setiap aspek kegiatan operasinya. Selain itu, perusahaan juga dapat memperoleh legitimasi dengan memperlihatkan tanggung jawab sosial melalui pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dalam media termasuk dalam laporan tahunan perusahaan.

Hal ini juga memberikan kesempatan untuk menunjukkan *stakeholder* apa bisnis Anda, dan memutuskan apa pesan bisnis Anda juga dapat memberi Anda kesempatan untuk merefleksikan kegiatan *Corporate Social Responsibility*, oleh karena itu tiap individu memutuskan siapa yang menjadi sasaran berkomunikasi dan apa gaya dan metode mana yang digunakan. Radyati (2011) menyatakan bahwa hal yang paling penting dalam mengomunikasikan *Corporate Social Responsibility* adalah konten pesan dan cara menyampaikannya. Komunikasi *Corporate Social Responsibility* paling tidak mencerminkan sejauh mana komitmen perusahaan terhadap kegiatan *Corporate Social Responsibility* yang dilakukan. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini mengajukan hipotesis :

H5 : Metode dan Gaya Komunikasi berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial (*CSR Disclosure*)

Performance Tata Kelola Perusahaan

Praktik dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan merupakan konsekuensi logis dari implementasi konsep *Corporate Governance*, yang menyatakan bahwa perusahaan perlu memperhatikan kepentingan *stakeholders*-nya, sesuai dengan aturan yang ada dan menjalin kerja sama yang aktif dengan *stakeholders*-nya demi kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan (Utama, 2007). Menurut Said et.al. (2009), *Corporate Governance* sangat efektif untuk memastikan bahwa kepentingan *stakeholders* telah dilindungi, oleh karena itu, perusahaan harus mengungkapkan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan terhadap para *stakeholder*.

Performance Corporate Governance diharapkan dapat meningkatkan pelaksanaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (Daniri, 2008) Menurut Khaihatu (2006) dikutip dalam Waryanto (2010) mekanisme penerapan GCG akan bermanfaat dalam mengatur dan mengendalikan perusahaan sehingga menciptakan nilai tambah untuk semua *stakeholders*. Untuk mendukung hal tersebut, *performance CG* harus didukung dengan struktur *corporate governance* terdiri dari organ utama, yaitu Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), Dewan Direksi, dan Dewan Komisaris. Serta

organ perusahaan lain yang membantu terwujudnya *good governance* seperti sekretaris perusahaan, komite audit, dan komite-komite lain yang membantu pelaksanaan GCG.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan hasil survei IICG berupa *corporate governance perception index (CGPI)* untuk mengukur *performance corporate governance*. Dari *corporate governance perception index, rating* atau pemeringkatan disusun. Alasan penggunaan indeks ini disebabkan oleh keterbatasan data tentang penelitian *performance corporate governance* pada perusahaan-perusahaan di Indonesia. Indeks tersebut merupakan satu-satunya indeks yang dipublikasikan dari hasil penelitian pada perusahaan-perusahaan di Indonesia dengan menggunakan instrumen yang telah disesuaikan dengan ketentuan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Selanjutnya gagasan utama *Good Corporate Governance (GCG)* atau tata kelola perusahaan yang baik adalah mewujudkan tanggung jawab sosial (CSR). Hal ini sejalan dengan kesimpulan yang terangkum dalam Konferensi *Corporate Social Responsibility* yang diselenggarakan oleh *Indonesia Business Links (IBL)* pada 7-8 September 2006 di Jakarta yaitu "*Responsible business is good business*". Menteri Koordinator Perekonomian, Dr Boediono (Republika,

2006) saat membuka konferensi ini mengatakan, “CSR merupakan elemen prinsip dalam tata laksana kemasyarakatan yang baik. Bukan hanya bertujuan memberi nilai tambah bagi para pemegang saham. Pada intinya, pelaku *Corporate Social Responsibility* sebaiknya tidak memisahkan aktifitas CSR dengan *Good Corporate Governance*. Karena keduanya merupakan satu *continuum* (kesatuan), dan bukan merupakan penyatuan dari beberapa bagian yang terpisahkan”. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Johnson *et al.* (2000a), Milton (2002), Klapper and Love (2002), serta Durnev dan Kim (2005) yang menunjukkan bahwa praktik *performance corporate governance* berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab sosial (*Corporate Social Responsibility*) mempunyai keterkaitan erat dengan *performance Corporate Governance*, maka penelitian ini mengajukan hipotesis:

H6 : *Performance* TataKelola Perusahaan (*Corporate Governance*) berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial (*CSR Disclosure*).

METHODE PENELITIAN

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengumpulan Data

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2011. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *judgement sampling*, dengan kriteria sebagai berikut : (1) Perusahaan menerbitkan dan mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) periode 2009-2011 secara lengkap; (2) Laporan tahunan (*annual report*) yang diterbitkan perusahaan dinyatakan dalam mata uang rupiah; (3) Perusahaan yang masuk dalam pemeringkatan penerapan *corporate governance* yang dilakukan oleh *The Indonesia Institute for Corporate Governance* (IICG) tahun 2009-2011; (4) Memiliki data yang lengkap sesuai dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2009-2011, untuk menghitung indeks *Corporate Social Responsibility*. Metode pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode *research archive* atau dokumen dengan data yang didapatkan berupa laporan tahunan perusahaan periode 2009-2011, laporan keuangan perusahaan periode 2009–2011, dan data tentang indeks penerapan *Corporate*

Governance dari IICG. Data tersebut diperoleh melalui situs yang dimiliki oleh BEI, *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD), dan dari laporan CGPI oleh IICG. Studi pustaka atau literatur melalui buku teks, jurnal ilmiah, serta sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan informasi yang dibutuhkan juga dijadikan sebagai sumber pengumpulan data.

Definisi Operasionalisasi Variabel

Hackston dan Milne (1996) mendefinisikan industri *high-profile* adalah industri yang memiliki visibilitas konsumen, risiko politis yang tinggi, atau menghadapi persaingan yang tinggi. Sedangkan *low-profile companies* didefinisikan sebagai perusahaan yang memiliki tingkat *consumer visibility* dan *political visibility* yang rendah. Pada penelitian ini industri yang dikategorikan sebagai *high profile* adalah industri di bidang migas, pertambangan, kertas, agrobisnis, dan telekomunikasi. Industri yang dikategorikan sebagai *high profile* adalah perusahaan di bidang keuangan, perbankan, tekstil, dll. Alasan pemilihan industri tersebut adalah perusahaan-perusahaan tersebut merupakan *regulated company*.

Ukuran perusahaan merupakan variabel penduga yang banyak digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan.

Ukuran perusahaan terbagi menjadi: (1) Perusahaan Kecil memiliki kekayaan bersih (asset) lebih kecil dari Rp200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha (Undang-Undang No. 9/1995 tentang usaha kecil menurut Menteri Keuangan); (2) Perusahaan Menengah memiliki kekayaan bersih (asset) lebih dari Rp200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha (Inpres 10/1999); (3) Perusahaan Besar memiliki aset di atas Rp.10.000.0000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha (UU No.20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil, dan menengah menurut Menteri Keuangan).

Selain itu, perusahaan kecil menurut SK Menteri Keuangan RI No 40/KMK.06/2003 memiliki kekayaan bersih (aset) paling banyak Rp 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Dengan adanya ketentuan ini, perusahaan yang memiliki kekayaan bersih (asset) di atas Rp 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dapat diklasifikasikan menjadi perusahaan menengah dan besar

Perusahaan besar merupakan emiten yang paling banyak disoroti oleh publik sehingga pengungkapan yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan (Sembiring, 2005). Dalam penelitian ini, jumlah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan yang diperoleh dalam laporan tahunan perusahaan pada tahun 2008-2010 merupakan proksi dari ukuran perusahaan. Variabel ini dihitung dengan $SIZE = Ln Total Assets$. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala rasio.

Kepemilikan asing merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor asing, baik perorangan maupun lembaga. Kepemilikan asing diukur berdasarkan persentase saham yang dimiliki oleh pihak asing sesuai dengan UU No. 25 Tahun 2007 yang dikeluarkan oleh Menteri Keuangan Tentang Penanaman Modal (UUPM) dan KMK Nomor 455/KMK.01/1997 tentang Pembelian Saham oleh Pemodal Asing Melalui Pasar Modal. Persentase saham kepemilikan asing dapat dihitung dengan rumus:

Variabel regulasi pemerintah adalah variabel *dummy*, yaitu dengan menggunakan skala 1 jika perusahaan mengungkapkan *annual report* untuk tahun 2008-2010 sesuai dengan UU PT No 40 Tahun 2007, dan skala 0 bila pengungkapan *annual report* belum sesuai

UU PT No 40 tahun 2007. Pada tahun 2007, UU PT No 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas yang menyebutkan bahwa PT yang menjalankan usaha di bidang dan/atau bersangkutan dengan sumber daya alam wajib menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Pasal 74 ayat 1) telah disahkan.

Metode komunikasi yang sering dipakai adalah laporan tahunan (*annual report*), web (*website*), dan media lain seperti intervensi pada media dan tv. Selain metode komunikasi, terdapat enam gaya komunikasi menurut Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss yang terdiri dari *The Controlling Style*, *The Equalitarian Style*, *The Structuring Style*, *The Dynamic Style*, *The Relinquishing Style*, dan *The Withdrawal Style*.

Indikator metode komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan, *web*, dan media lain seperti tv, koran sedangkan gaya komunikasi yang digunakan apakah satu arah (*The Controlling Style*) atau gaya dua arah (*The Equalitarian Style*). Pengukuran metode dan gaya komunikasi dalam mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* adalah dengan melakukan *checklist*. *Checklist* merupakan kumpulan item pengungkapan yang diminta oleh suatu peraturan dan/atau standar (SAK) pengungkapan tersebut. *Checklist* disusun dalam bentuk daftar item pengungkapan,

yang masing-masing item disediakan tempat jawaban mengenai status pengungkapannya pada laporan bersangkutan.

Variabel ini diukur dengan menggunakan *instrument* yang dikembangkan oleh *The Indonesia Institute for Corporate Governance* (IICG) berupa *Corporate Governance Perception Index* (CGPI). *The Indonesia Institute for Corporate Governance* (IICG) yang merupakan lembaga independen yang melakukan kegiatan diseminasi dan pengembangan performa tata kelola perusahaan di Indonesia. CGPI berisi skor hasil *survey* mengenai *performance corporate governance* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. CGPI adalah program riset dan pemeringkatan *performance good corporate governance* pada perusahaan publik. Program ini dilaksanakan sejak tahun 2001 dilandasi dengan pemikiran pentingnya mengetahui sejauh mana *performance corporate governance* yang sesuai dengan prinsip-prinsip GCG.

Metoda Analisis Data

Metode pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis multivariat dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*). Metode ini cocok digunakan untuk penelitian yang variabel bebasnya

merupakan kombinasi antara *metric* dan *non metric* (nominal). Regresi logistik dalam penelitian ini digunakan untuk menguji variabel – variabel tingkat utang, ukuran perusahaan, informasi asimetris, keuntungan selisih revaluasi nilai wajar, dan kepemilikan saham perusahaan terhadap pemilihan metode nilai wajar untuk properti investasi. Persamaan model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$P_FV = \alpha + \beta_1 LEV + \beta_2 LNTA + \beta_3 MTB + \beta_4 FV_GAIN + \beta_5 SHARE + \beta_6 D_DROP + \varepsilon$$

Dimana:

P_FV	:	Probabilitas perusahaan memilih metode nilai wajar
LEV	:	Tingkat utang
LNTA	:	Ukuran Perusahaan
MTB	:	Informasi Asimetris
FV_GAIN	:	Keuntungan selisih revaluasi nilai wajar
SHARE	:	Kepemilikan saham perusahaan
D_DROP	:	Variabel kontrol
ε	:	<i>Error term</i>
α	:	Konstanta
$\beta_{1,2,3,4,5}$:	Koefisien variabel

HASIL DAN PEMBAHASAN Statistik Deskriptif

Berdasarkan perhitungan statistik, variabel tipe industri dengan sampel sebanyak 57 data perusahaan mempunyai nilai terendah sebesar 0.0000 yang merupakan hasil klasifikasi perusahaan *low profile* pada tahun 2009-2010. Nilai maksimum tipe industri sebesar 1.0000 diperoleh dari klasifikasi perusahaan *high profile* pada tahun 2009-2011. Nilai rata-rata variabel tipe industri adalah sebesar 0.684211 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.4689614.

Variabel ukuran perusahaan mempunyai nilai minimum sebesar 25.6093 yang terdapat pada perusahaan PT Panorama Transportasi pada tahun 2009 dengan menghitung *log natural* dari total aset (Rp 132.430.000.000). Nilai maksimum sebesar 33.9444 terdapat pada PT Bank Mandiri, Tbk. dengan kode saham BMRI tahun 2011 dengan total aset yang dimiliki sebesar Rp 551.892.000.000.000. Variabel ukuran perusahaan yang dimiliki oleh sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011 ini mempunyai nilai rata-rata sebesar 29.928063 dan standar deviasi sebesar 6.2447904.

Kepemilikan Asing menggambarkan jumlah saham asing yang dimiliki suatu perusahaan. Dalam variabel ini menghasilkan nilai minimum sebesar

0.0000 yang terdapat pada perusahaan yang tidak memiliki saham asing pada tahun 2009-2011 dan nilai maksimum sebesar 0.9793 terdapat pada PT Bank Niaga (BNGA) pada tahun 2010. Nilai rata-rata (*mean*) menunjukkan angka sebesar 0.372053 dan standar deviasi yang dimiliki adalah sebesar 0.3097357.

Variabel regulasi pemerintah mempunyai nilai terendah sebesar 0.0000 di mana dalam laporan tahunan tidak ditemukan peraturan yang tertulis dalam UU PT No 74 pada perusahaan tahun 2009-2011. Nilai maksimum regulasi pemerintah sebesar 1.0000 diperoleh dari pengungkapan sesuai peraturan UU PT No 74 pada laporan tahunan perusahaan sampel tahun 2009-2011. Nilai rata-rata variabel regulasi pemerintah adalah sebesar 0.947368 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.2252818.

Variabel Metode dan Gaya Komunikasi menunjukkan nilai minimum sebesar 0.4000 untuk perusahaan PT Asuransi Jasa Indonesia dan Kawasan Berikat Nusantara tahun 2009-2011 dan nilai maksimum sebesar 1.000000 untuk beberapa sampel perusahaan pada tahun 2009-2011. Dengan nilai rata-rata sebesar 0.715789 dan standar deviasi sebesar 0.2202186.

Variabel terakhir yaitu *Performance CG* yang memperlihatkan kinerja tata kelola perusahaan melalui susunan

peringkat CGPI memiliki nilai minimum 68.71 untuk perusahaan dan nilai maksimum 81.275263 untuk perusahaan, selain itu rata-rata sebesar 81.275263 dan standar deviasi sebesar 6.2447904.

Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Normalitas

Menurut hasil Hasil Uji Asumsi Normalitas Menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan nilai 1.265 dan menunjukkan nilai signifikansi (*Asymp.Sig.(2 tailed)*) sebesar 0.081. Nilai ini lebih tinggi dari 0,05 yang berarti data yang digunakan berdistribusi normal dan dapat digunakan sebagai sampel dalam penelitian karena telah memenuhi uji asumsi normalitas.

Model uji regresi yang baik selayaknya tidak terjadi multikolinearitas. Multikolinearitas terjadi jika nilai *tolerance* < 0,10 atau *VIF* > 5. Model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila mempunyai nilai *VIF* di sekitar angka 1 dan angka *Tolerance* mendekati 1 (Santoso, 2009:344).

Uji Asumsi Multikolinearitas

Terjadinya multikolinearitas dalam suatu penelitian dapat dilihat dari nilai *TOL* dan *VIF* yang terdapat pada masing-masing variabel independen. Suatu model regresi dinyatakan bebas dari

multikolinearitas adalah jika memiliki nilai *tolerance* dibawah 1 dan nilai *VIF* dibawah 10. Nilai *tolerance* tingkat utang $0.690 < 1$, ukuran perusahaan $0.628 < 1$, informasi asimetri $0.851 < 1$, keuntungan selisih revaluasi nilai wajar $0.731 < 1$, kepemilikan saham $0.832 < 1$, kontrol $0.756 < 1$. Begitu pula dengan nilai *VIF* dari tingkat utang, ukuran perusahaan, informasi asimetri, keuntungan selisih revaluasi nilai wajar, kepemilikan saham, dan kontrol yaitu 1.448, 1.593, 1.176, 1.368, 1.201, dan 1.323 yang seluruhnya jauh berada di bawah 10. Jadi, dapat disimpulkan bawa tidak ada gejala multikolinearitas dalam model regresi yang digunakan.

Uji Asumsi Autokorelasi

Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Untuk menguji apakah terdapat korelasi antara variabel maka dalam penelitian ini akan digunakan uji *Durbin-Watson (DW test)*. Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5%, dengan jumlah sampel sebanyak 57 ($n = 57$) data perusahaan dan jumlah variabel independen enam ($k = 6$). Pada tabel *Durbin Watson* diperoleh nilai $dL = 1.6429$ dan nilai $dU = 1.7962$.

Jika nilai uji *Durbin-Watson* terletak diantara $0 - 1,4757$ atau $2,5243 - 4$ maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi

autokorelasi. Jika nilai uji *Durbin-Watson* terletak diantara 1,4757 – 1,8009 atau 2,1991 – 2,5243 maka tidak dapat diputuskan ada atau tidaknya autokorelasi dalam model regresi tersebut. Jika nilai *Durbin-Watson* terletak diantara 1,7962 – 2,2038 maka tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi tersebut.

Nilai *Durbin-Watson* untuk model regresi ini sebesar 1,608. Nilai ini berada di antara 1,4757-18009, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi ini

Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Prasyarat yang harus dipenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya masalah heterokedastisitas. Uji yang akan digunakan adalah Uji *Glejser* dengan syarat signifikansi > 0.05 maka tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

Tipe industri mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,353, ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.051, kepemilikan asing menunjukkan angka signifikansi sebesar 0.103, regulasi pemerintah menunjukkan angka signifikansi 0.260, metode dan gaya komunikasi memiliki nilai signifikansi 0.276 dan *performance* CG mempunyai angka signifikansi sebesar 0.080. Nilai signifikansi pada variable tipe industri,

ukuran perusahaan, kepemilikan asing, regulasi pemerintah, metode dan gaya komunikasi dan *performance* CG menunjukkan angka lebih besar dari 0.05, hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan terbebas dari masalah heterokedastisitas.

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil pengujian, didapatkan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = -0.362 -0.044X_1 + 0.012X_2 + 0.019 X_3 -0.077 X_4 + 0.033 X_5 +0.008 X_6$$

Persamaan regresi di atas dapat diinterpretasikan bahwa nilai konstan sebesar -0.362 menunjukkan bahwa apabila tipe industri, ukuran perusahaan, kepemilikan asing. regulasi pemerintah, metode dan gaya komunikasi, dan *performance* CG sebesar 0, maka pengungkapan *corporate social responsibility* akan turun sebesar 0.362.

Hasil Koefisien regresi variabel tipe industri (X_1) sebesar -0.044, berarti jika variabel independen lainnya tetap dan tipe industri mengalami kenaikan 1 satuan, maka pengungkapan *corporate social responsibility* (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0.044.

Hasil Koefisien regresi variabel ukuran perusahaan (X_2) sebesar 0.012, berarti jika variabel independen lainnya tetap dan ukuran perusahaan mengalami kenaikan 1 satuan, maka pengungkapan *corporate social responsibility* (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0.012.

Hasil Koefisien regresi variabel kepemilikan asing (X_3) sebesar 0.019, berarti jika variabel independen lainnya tetap dan kepemilikan asing mengalami kenaikan 1 satuan, maka pengungkapan *corporate social responsibility* (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0.019.

Hasil Koefisien regresi variabel regulasi pemerintah (X_4) sebesar -0.077, hal ini berarti jika variabel independen lainnya tetap dan regulasi pemerintah mengalami kenaikan 1 satuan, maka pengungkapan *corporate social responsibility* (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0.077.

Hasil Koefisien regresi variabel metode dan gaya komunikasi (X_5) adalah sebesar 0.033, hal ini berarti jika variabel independen lainnya tetap dan metode dan gaya komunikasi mengalami kenaikan 1 satuan, maka pengungkapan *corporate social responsibility* (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0.033.

Hasil Koefisien regresi variabel *performance* CG (X_6) sebesar 0.008, hal ini berarti jika variabel independen

lainnya tetap dan *performance* CG mengalami kenaikan 1 satuan, maka pengungkapan *corporate social responsibility* (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0.008.

Hasil Pengujian Hipotesis secara Parsial (Uji t)

Uji signifikan parsial atau uji t atau juga dikenal dengan *t-test* dilakukan untuk menguji masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat guna mengetahui apakah tipe industri, ukuran perusahaan, kepemilikan asing, regulasi pemerintah, metode dan gaya komunikasi dan *performance* CG mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2011. Pengambilan kesimpulannya adalah jika nilai signifikansi < dari 0.05, maka H_0 ditolak atau H_a diterima. Sebaliknya, Jika signifikansi > 0,05 maka H_0 diterima atau H_a ditolak.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik, diperoleh nilai signifikansi untuk variable tipe industri sebesar 0.000. Nilai signifikansi yang diperoleh di bawah 0,05 yang berarti H_a diterima. Hal ini berarti bahwa secara parsial, variabel tipe industri mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan

corporate social responsibility dengan tingkat keyakinan 95% pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan yang masuk dalam pemringkatan CGPI tahun 2009-2011.

Variabel ukuran perusahaan mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,003. Nilai signifikansi yang diperoleh berada di dibawah 0.05 yang berarti H_a diterima. Hal ini berarti bahwa ukuran perusahaan secara parsial mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan yang masuk dalam pemringkatan CGPI tahun 2009-2011 dengan tingkat keyakinan sebesar 95%.

Variabel presentase saham kepemilikan asing mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,353. Nilai signifikansi yang diperoleh berada di diatas 0.05 yang berarti H_a ditolak. Hal ini berarti bahwa kepemilikan asing secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan yang masuk dalam pemringkatan CGPI tahun 2009-2011 dengan tingkat keyakinan sebesar 95%.

Variabel regulasi pemerintah mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,031. Nilai signifikansi yang diperoleh berada dibawah 0.05 yang berarti H_a

diterima atau tidak ditolak. Hal ini berarti bahwa regulasi pemerintah secara parsial mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan yang masuk dalam pemringkatan CGPI tahun 2009-2011 dengan tingkat keyakinan sebesar 95%.

Variabel metode dan gaya komunikasi mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,276. Nilai signifikansi yang diperoleh berada di atas 0.05 yang berarti H_a ditolak. Hal ini berarti bahwa metode dan gaya komunikasi secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan yang masuk dalam peringkat CGPI tahun 2009-2011 dengan tingkat keyakinan sebesar 95%.

Variabel *performance* CG mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang diperoleh berada di di bawah 0.05 yang berarti H_a diterima atau H_0 ditolak, yang berarti bahwa *performance* CG secara tidak mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan yang masuk dalam peringkat CGPI

tahun 2009-2011 dengan tingkat keyakinan sebesar 95%.

Hasil Pengujian Hipotesis secara Simultan (Uji F)

Uji signifikansi simultan atau uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen tipe industri, ukuran perusahaan, kepemilikan asing, regulasi pemerintah, metode dan gaya komunikasi dan *performance* CG secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen yaitu pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kriteria pengambilan keputusannya adalah dengan membandingkan nilai signifikansi, apabila nilai signifikansi dibawah nilai yang telah ditentukan (α 5%), maka H_0 ditolak atau H_a diterima, begitu juga sebaliknya apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar daripada nilai signifikansi yang ditetapkan maka H_0 diterima atau H_a ditolak.

Nilai signifikansi yang diperoleh berdasarkan perhitungan tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh antara keenam variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama, oleh karena nilai signifikansi yang diperoleh kurang dari 0,05 berarti H_a diterima berarti adanya pengaruh

yang signifikan antara variabel tipe industri, ukuran perusahaan, kepemilikan asing, regulasi pemerintah, metode dan gaya komunikasi, dan *performance* CG secara bersama-sama terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan yang masuk dalam pemringkatan CGPI tahun 2009-2011

Hasil Pengujian R^2 (Koefisien Determinasi)

Berdasarkan hasil pengujian, di dapatkan nilai adjusted *R Square* (R^2) sebesar 0,793 atau 79.3%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen yaitu tipe industri, ukuran perusahaan, kepemilikan asing, regulasi pemerintah, metode dan gaya komunikasi, dan *performance* CG terhadap variabel dependen yaitu pengungkapan *corporate social responsibility* sebesar 79.3%. Sisanya sebesar 20.7% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Nilai R sebesar 0,890 yang ada pada tabel di atas digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen secara serentak. Nilai R berkisar antara 0 sampai 1, nilai

makin mendekati 1 berarti hubungan yang terjadi semakin kuat. Sebaliknya, nilai makin mendekati 0 maka hubungan yang terjadi semakin lemah. Menurut Sugiyono (dalam Priyatno, 2010: 65), pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut: 0,00 – 0,199 berarti hubungan variabel independen terhadap variabel dependen secara serentak sangat rendah; 0,20 – 0,399 berarti hubungan variabel independen terhadap variabel dependen secara serentak rendah; 0,40 – 0,599 berarti terdapat hubungan variabel independen dan variabel dependen tersebut sedang; 0,60 – 0,799 berarti terdapat hubungan yang kuat antara variabel independen dan variabel dependen; 0,80 – 1,000 berarti hubungan antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen secara serentak sangat kuat. Berdasarkan tabel di atas, nilai R yang diperoleh adalah 0,890. Nilai ini berada pada rentang 0,80 – 1,000 berarti terdapat hubungan yang sangat kuat antara variabel independen dan variabel dependen.

Pembahasan

Pengaruh Tipe Industri Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Berdasarkan hasil uji t terhadap hipotesis pertama menunjukkan bahwa

adanya pengaruh tipe industri terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* Penggolongan perusahaan *high profile* yang merupakan perusahaan seperti pertambangan, migas, kertas, dan agrobisnis yang lebih banyak berhubungan dengan sumber daya alam. Perusahaan *high profile* lebih banyak berhubungan dengan sumber daya alam sehingga mereka berkewajiban turut serta menjaga kelangsungan sumber daya alam dengan tanggung jawab sosial yang dimiliki. Tanggung jawab sosial untuk menjaga sumber daya alam itu lebih tinggi dibanding perusahaan *low profile* seperti perbankan, keuangan, dan peralatan medis. Perusahaan *low profile* lebih sedikit berhubungan langsung dengan sumber daya alam dalam operasinya sehingga fokus tanggung jawab sosial lebih kecil. Perbedaan interaksi sosial antara perusahaan *high profile* dibanding *low profile* menjadi alasan variabel ini berpengaruh positif terhadap tanggung jawab sosial.

Pengujian hipotesis adanya pengaruh tipe industri terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* sejalan dengan penelitian Utomo (2000) yang dijelaskan dalam Sembiring (2005), Anggraini (2006), dan penelitian Yuningsih (2003) yang juga menggunakan variabel industri yang dikelompokkan dalam industri *high profile*

dan *low profile* memberikan hasil yang signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Berdasarkan hasil uji t terhadap hipotesis kedua menunjukkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Adanya hubungan signifikan antara variabel ukuran perusahaan dan pengungkapan sosial mengandung arti bahwa semakin besar suatu perusahaan, maka akan cenderung melakukan pengungkapan CSR yang lebih luas. Perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan, dan perusahaan yang lebih besar dengan aktivitas operasi dan pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat akan memiliki pemegang saham yang memperhatikan program sosial yang dibuat perusahaan sehingga pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan akan semakin luas.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Untari (2010), Sitepu dan Siregar (2011), Yuniasih dan Wirakusuma (2008), Utami dan Rahmawati (2008). Di sisi lain hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Rahman dan Widyasari (2008) dan Veronica (2009).

Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Berdasarkan hasil uji t kepemilikan asing yang merupakan hipotesis ketiga tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* karena untuk melakukan pengungkapan CSR, tidak hanya pihak asing, tetapi semua pemegang saham ikut memerhatikan pengungkapan CSR itu karena apabila pengungkapan CSR yang baik dapat memberikan pelaporan yang jelas akan aktivitas yang dilakukan perusahaan. Apalagi di masa modern ini, informasi tentang isu-isu sosial yang banyak terjadi di lingkungan sekitar telah banyak tersebar dan diketahui oleh pemilik saham non-asing. Hal ini juga meningkatkan keinginan pemegang saham non-asing untuk lebih memerhatikan pengungkapan CSR demi mengontrol kegiatan CSR yang dilakukan untuk mengatasi isu-isu sosial tersebut,

Pengaruh Regulasi Pemerintah Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Berdasarkan hasil uji t terhadap hipotesis ke empat yang dilakukan, regulasi pemerintah memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, adanya hubungan antara regulasi pemerintah dengan pengungkapan CSR mengandung arti bahwa adanya suatu regulasi yang mengatur pelaksanaan

tanggung jawab sosial lingkungan karena peraturan bersifat wajib untuk dilaksanakan oleh perusahaan, sehingga pelaksanaan suatu peraturan oleh perusahaan menjadi motif tersendiri yang menunjukkan perusahaan tersebut telah menaati peraturan pemerintah yang mengatur kegiatan mereka.

Pengaruh Metode dan Gaya Komunikasi Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Berdasarkan hasil uji t terhadap hipotesis kelima secara parsial menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh metode dan gaya komunikasi terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Metode dan gaya komunikasi yang tepat mencakup seluruh media, yaitu media massa, baik media cetak maupun media elektronik. Metode dan gaya komunikasi tersebut wajib dilakukan oleh semua perusahaan untuk membantu perusahaan meningkatkan profitabilitas, tidak hanya itu, metode dan gaya komunikasi berfungsi dalam menginformasikan dan menampilkan kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan, salah satunya adalah *corporate social responsibility* wajib dilakukan oleh semua perusahaan dengan lebih transparan dan jelas, oleh karena itu antara metode dan gaya komunikasi dan pengungkapan *corporate social responsibility* sangat

dibutuhkan suatu perusahaan, dan harus dijalankan secara bersama-sama.

Uji signifikansi simultan atau uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen tipe industri, ukuran perusahaan, kepemilikan asing, regulasi pemerintah, metode dan gaya komunikasi, dan *performance* CG secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen yaitu pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan penelitian di atas, nilai signifikansi yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis uji signifikansi simultan (F) pada tabel 4.9, diperoleh nilai signifikansi ke enam variabel independen sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang diperoleh berdasarkan perhitungan tersebut lebih kecil dari 0,05 berarti adanya pengaruh yang signifikan antara variabel tipe industri, ukuran perusahaan, kepemilikan asing, regulasi pemerintah, metode dan gaya komunikasi, dan *performance* CG secara bersama-sama terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan yang masuk dalam pemringkatan CGPI tahun 2009-2011.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil pengujian yang dilakukan secara simultan (uji F), menunjukkan

bahwa secara simultan ada pengaruh tipe industri, ukuran perusahaan, kepemilikan asing, regulasi pemerintah, metode dan gaya komunikasi, dan *performance* CG terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011 dengan tingkat keyakinan 95%. Dari pengujian yang telah dilakukan, tingkat pengaruh variabel independen yaitu tipe industri, ukuran perusahaan, kepemilikan asing, regulasi pemerintah, metode dan gaya komunikasi, dan *performance* CG terhadap variabel dependen yaitu pengungkapan *corporate social responsibility* adalah sebesar 79.3%. Hal ini berarti bahwa tipe industri, ukuran perusahaan, kepemilikan asing, regulasi pemerintah, metode dan gaya komunikasi, dan *performance* CG mampu mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility* sebesar 79.3% dan sisanya sebesar 20.7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian. Berdasarkan nilai R yang diperoleh pada hasil pengujian, diperoleh nilai 0,890. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara tipe industri, ukuran perusahaan, kepemilikan asing, regulasi pemerintah, metode dan gaya komunikasi, dan *performance* CG terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility* adalah sangat kuat.

Penelitian dapat dilakukan pada perusahaan terbuka lainnya selain perusahaan yang terdaftar dalam pemringkatan CGPI sehingga jumlah sampel yang diperoleh akan lebih banyak. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperpanjang periode penelitian sehingga akan mendekati gambaran hasil yang lebih mendekati kondisi yang sebenarnya. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat merubah atau menambah variabel independen lainnya yang dapat mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial dalam suatu perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, C.A., W.Y. Hill dan C.B. Roberts. 1995. "Environmental, Employee and Ethical Reporting in Europe" (London: ACCA).
- Adams, M. A. 2002. The convergence of international corporate systems – where is Australia heading? (Part 1), *Keeping Good Companies Journal*, 54(1), 14-21.
- Angraini. 2006. "Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang terdaftar Bursa Efek Jakarta)". *Paper Presented at the Seminar Nasional Akuntansi 9*.
- Barkemeyer, R. 2007. "Legitimacy as a Key Driver and Determinant of CSR in Developing Countries". *Paper for the 2007 Marie Curie Summer School on Earth System*

- Governance*, 28 May – 06 June 2007, Amsterdam.
- Belkaoui, A. dan PG. Karpik. 1989. "Determinants of the Corporate Decision to Disclose Social Information". *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol. 2, No. 1, hal. 36-51
- Branco, Manuel Castelo dan Lu'cia Lima Rodrigues. 2008. "Factors Influencing Social Responsibility Disclosure by Portuguese Companies". *Journal of Business Ethics* (2008) 83:685–701. <http://www.springer.com>. Diakses tanggal 4 Mei 2009.
- Buzby, S. and Falk, H. 1978. "A Survey of the Interest in Social Responsibility Information by Mutual Funds". *Accounting Organizations and Society*. Vol. 3, pp. 191-2001
- Campbell, D.J. 2000. "Legitimacy theory or managerial reality construction. Corporate social disclosure in Marks & Spencer corporate reports, 1969-1997", *Accounting Forum*, Vol. 24, No.1, pp. 80-100.
- Cormier, D., Magnan, M., & Van Velthoven, B. (2005). Environmental disclosure quality in large German companies: Economics incentives, public pressures, or institutional conditions. *European Accounting Review*, 14(1).3-39.
- Cowen, S.S., Ferreri, L.B. dan Parker, L.D. 1987. "The Impact Of Corporate Characteristics On Social Responsibility Disclosure: A Typology And Frequency-Based Analysis", *Accounting, Organisations and Society*, Vol. 12 No. 2, pp. 111-22.
- Daniati, Ninna dan Suhairi, 2006. "Pengaruh Kandungan Informasi Komponen Laporan Arus Kas, Laba Kotor dan Size Perusahaan terhadap *Expected Return Saham*". *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang.
- Darmawati, Deni. 2006. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Faktor Regulasi Terhadap Kualitas Implementasi *Corporate Governance*." *Makalah disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang, 23-26 Agustus 2006
- Davey, H.B., 1982. *Corporate Social Responsibility Disclosure in New Zealand: An Empirical Investigation*. Occasional Paper No 52, Massey University, Palmerston North.
- Djakman, Chaerul D. dan Machmud, Novita. 2008. Pengaruh Struktur kepemilikan Terhadap Luas Pengungkapan Tanggungjawab Sosial (CSR Disclosure) pada Laporan Tahunan Perusahaan : Studi Empiris pada Perusahaan Publik yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2006. Simposium Nasional Akuntansi XI Universitas Tanjung Pura Pontianak, 23-24 Juli 2008
- Dowling, J. dan Pfeffer, J. 1975. "Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behaviour." *Pacific Sociological Review*. Vol. 18. pp. 122-136
- Eisenhardt, Kathleem. M. 1989. Agency Theory: An Assesment and Review. *Academy of management Review*, 14, hal 57-74
- Fauzi, Hasan. 2008. "*Corporate Social and Environmental Performance: A Comparative Study Between Indonesian Companies and Multinational Companies (MNCs) Operating In Indonesia*". *Jurnal*

- Akuntansi dan Bisnis*, Vol.6, No.1, Februari 2006, hal 87-100.
- Fitria, S. dan Hartanti, D. (2010). Islam dan Tanggung Jawab Sosial: Studi Perbandingan Pengungkapan Global Reporting Initiative Indeks dan Islamic Social Indeks. *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*.
- Gao, Y. (2011). CSR in An Emerging Country: A Content Analysis of CSR Reports of Fauzi, H. (2006). Corporate Social and Environment Performance: A Comparative Study Between Indonesian Companies and Multinational Companies (MNCs) Listed Companies. *Baltic Journal of*, 6 (2), 263-291.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Management Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hackston, D. dan Milne, M.J. 1998. Some Determinants of Social and Environmental Disclosure: New Zealand Companies. *Journal of Business Finance and Accounting*, 8(1).
- Hackston, D., dan M.J. Milne. 1996. Some determinants of social and environmental disclosures in New Zealand companies. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol. 9, No. 1, hal 77-108
- Hadi, Nor dan Arifin Sabeni. 2002. analisa faktor-faktor yang mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela dalam laporan Tahunan Perusahaan Go Publik di Bursa Efek Jakarta. *Journal Maksi*. Vol. 1. Agustus 2002.
- Haniffa, R. dan Cooke, T. (2000). Culture, Corporate Governance and Disclosure in Malaysian Corporations. *Presented at The Asian AAA World Conference in Singapore, 28-30 August 2000*.
- Henny dan Murtanto. 2001. "Analisis Pengungkapan Sosial Pada Laporan Tahunan" .Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi, Vol. 1, No. 2
- IICG, 22 Februari 2010, " *Corporate Governance*", <http://www.iicg.org>. diakses 22 Februari 2010.
- Indonesia Stock Exchange. (2008-2010)*. <http://www.idx.co.id>.
- Jalal, F. 2007. Sertifikasi (Profesi) Guru, Sebuah Cita- Cita dan Harapan. *Warta Makna Dosen dan Sertifikasi* 8(1):5-9.
- Kiroyan, N. 2006. *Good Corporate Governance (GCG) Dan Corporate Social Responsibility (CSR) Adakah Kaitan Di Antara Keduanya?*. *Economics Business Accounting review* edisi 3. IAI-KAM, eBAR, Edisi 3, September-Desember 2006.
- Kokubu, K; Noda, A; Onishi, Y dan Shinabe, T. 2001. "Determinants of environmental report publication in Japanese Companies". <http://www.commerce.adelaide.edu.au/apira/papers/kakubu97.pdf>
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006, *Pedoman Umum Good Corporate Governance di Indonesia*. Jakarta.
- Leung Luk, C. Yau. Oliver H.M. Tse. Alan CB. Sin. Leo. Chow. Raymond. 2005 "Stakeholders Orientation and Business Performance: The Case of Service Companies in China" *Journal of International Marketing*. 1069031X, Vol. 13.

- Machmud, Novita dan Djakman, Chaerul D. 2008. "Pengaruh Struktur Kepemilikan (knkTahunan Perusahaan: Studi Empiris Pada Perusahaan Publik Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006". Simposium Nasional Akuntansi 11
- Ng, L. W. 1985. *Social Responsibility Disclosures of Selected New Zealand Companies for 1981, 1982, 1983. Occasional Paper*. No. 54, Massey University, Palmerston North.
- Novita, dan Djakman, C.D. (2008). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (CSR Disclosure) pada Pelaporan Tahunan Perusahaan: Studi Empiris Pada Perusahaan Publik yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006. *Simposium Nasional Akuntansi XI Pontianak*.
- Nurlela, Rika dan Ishlahuddin. 2008. "Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Prosentase Kepemilikan Manajemen Sebagai Variabel Moderating". Jakarta.
- O'Donovan, G. 2002. "Environmental Disclosure in the Annual Report: Extending them Aplicability and Predictive Power of Legitimacy Theory." *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. Vol. 15. No. 3. pp. 344-371.
- Rahman, Arief dan Kurnia Nur Widayarsi. 2008. "The Analysis of Company Characteristic Influence Toward CSR Disclosure: Empirical Evidence of Manufacturing Company" *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia Vol 12 no 1*. Hal: 23-35.
- Rawi dan Munawar Muchlish. 2010. "Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusi, Leverage dan Corporate Social Responsibility". Makalah disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi XII. Puwokerto.
- Roberts, R.W. 1992. "Determinants Of Corporate Social Responsibility Disclosure: An Application Of Stakeholder Theory", *Accounting, Organisations and Society*, Vol. 17 No. 6, pp. 595-612.
- Rustiarini, N. W. 2011. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility". *AUDI Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. 6(1), 104--119.
<http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/rusti%20final.pdf>
- Said, Roshima., Yuserrie Hj Zainuddin, dan Hasnah Haron. 2009. "The Relationship between Corporate Governance Characteristics in Malaysian Public Listed Companies". *Social Responsibility Journal*. Vol.5, No.2, hal. 212-226.
- Sayekti, Yosefa dan Ludovicus Sensi Wondabio. 2007. *Pengaruh CSR Disclosure terhadap Earning Response Coefficient*. Ikatan Akuntan Indonesia: Simposium Nasional Akuntansi 10 Makassar. Diakses 11 Mei 2012, dari: <http://www.staff.ui.ac.id>.
- Sembiring, Eddy Rismanda. 2005. —Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung jawab Sosial: Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta". Simposium Nasional Akuntansi 8. Solo
- Singh, D.R. dan Ahuja, J.M. 1983. *Corporate Social Reporting in*

India International Journal of Accounting. Vol. 18 No. 2, pp. 151-170

Supratikno, Novi Indriana dan Jogiyanto Hartono. 2005. Pengaruh Atribut Perusahaan Terhadap Relevansi Laba dan Arus Kas. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol 8 No 3 (September) : 211-234.

Tanimoto, Kanji dan Suzuki. 2005. *Corporate Social Responsibility in Japan: Analyzing the Participating Companies in Global Reporting Initiative*. Working Paper 208, <http://swopec.hhs.se/eijswp/papers/eijswp0208.pdf>

Utomo, Muhammad Muslim. 2000. "Praktek Pengungkapan Sosial pada Laporan Tahunan Perusahaan di Indonesia". *Proceedings Simposium Nasional Akuntansi 3*, hal 99-122.